

Phonological Process In Mini Story Script “Selokan Kebahagiaan” (The Sewer Of Happiness)

Aghniya Radliyati Silmy¹, Muhammad Amin Supriyono², Irwan Siagian³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: aghniyasilmy@gmail.com¹, aminsupriyono@gmail.com²,
irwan.siagian60@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses fonologis dalam naskah cerita mini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang prosedurnya meliputi pemahaman dan penelusuran isi teks atau wacana yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian ditulis menggunakan kartu data. Setelah itu dianalisis berdasarkan kajian fonologis. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah cerita mini “The Sewer of Happiness”. Pada tahap pertama, peneliti membaca secara mendalam dan mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang dianggap telah menerima proses fonologis dan dicatat pada kartu data. Teknik analisis data dilakukan dengan menguraikan kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam naskah cerita mini yang mengalami proses fonologis, kemudian peneliti membandingkan, mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, menganalisis data, dan terakhir dideskripsikan dalam bentuk proses fonologis. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 kata yang mendapatkan proses kemunculan atau penambahan fonem, 2 kata yang mendapatkan proses monoftongisasi, 1 kata yang mendapatkan proses zeroisasi, dan 1 kata yang mendapatkan proses perubahan konsonan. Dengan begitu, ada 10 kata dalam naskah cerita mini yang mengalami proses fonologis.

Kata kunci: *Proses Fonologis; Cerita Kecil.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the phonological processes in the mini story script. This study uses a qualitative descriptive method whose research procedures include understanding and exploring the contents of texts or discourses related to the object of research. Then written using a data card. After that it was analyzed based on phonological studies. The object taken in this research is the mini story “The Sewer of Happiness”. In the first stage, the researcher reads in depth and collects a few words or sentences that are considered to have received a phonological process and are recorded on a data card. The data analysis technique was carried out by outlining the words or sentences contained in the mini story script that received a phonological process, then the researchers compared, identified, recorded, grouped, analyzed the data, and finally described in the form of the phonological process. The results of this study found 6 words that received the process of emergence or addition of phonemes, 2 words that received the process of monophthongization, 1 word that received the process of zeroization, and 1 word that received the process of changing consonants. That way, there are 10 words in the mini story script that get a phonological process.

Keywords : *Phonological Process; Mini Story.*

PENDAHULUAN

Peranan bahasa bagi masyarakat Indonesia adalah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama, sebagaimana dikatakan, hasil manusia mengkomunikasikan pikiran dan nalarnya, sikap dan perasaannya melalui bahasa. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam suatu masyarakat dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

Bahasa yang digunakan dapat dikatakan baik apabila orang yang menerima bahasa tersebut dapat memahami dengan benar maksud yang diungkapkan. Dengan kata lain, bahasa yang baik adalah bahasa yang menyampaikan makna secara efektif. Syarat kebahasaan yang baik dan benar antara lain baku, logis, kuantitatif, tepat, denotatif, ringkas. Saat kita berkomunikasi ataupun mengutarakan pendapat, tanpa disadari kita akan mengeluarkan bunyi-bunyi. Bunyi tersebut disebut bunyi bahasa atau dalam ilmu kebahasaan disebut juga fonologi (ilmu tentang bunyi-bunyi bahasa).

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas urutan bunyi dalam bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), disebutkan bahwa fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Oleh karena itu, fonologi dalam bahasa Indonesia adalah tata bunyi, atau dapat dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi-bunyi bahasa. Fonologi adalah aspek pembelajaran bahasa yang sangat penting. Fonologi dianggap sebagai landasan untuk mempelajari tata bahasa Indonesia, karena landasan merupakan kunci utama pembelajaran fonologi, terutama bagi pengguna bahasa yang sangat membutuhkan untuk mempelajari fonologi. Dengan memiliki landasan keilmuan yang kokoh, para guru dan calon guru diharapkan menjadi tenaga pengajar yang profesional dengan landasan keilmuan yang kokoh. Maksud guru yang harus memiliki landasan keilmuan yang kokoh adalah agar mereka berkompeten di bidang pendidikan dan agar guru terhindar dari kesulitan dalam mempelajari tata bahasa.

Proses fonologis terjadi ketika dua morfem terkait dan diucapkan satu demi satu, mengakibatkan perubahan fonem atau fonem yang berpotongan. Ada 4 jenis proses fonetik, sebagai berikut: (1) asimilasi, (2) proses struktur suku kata, (3) perubahan penggunaan suku kata, (4) netralisasi. Menurut Verhaar (1988:33), asimilasi adalah interaksi yang terjadi antara bunyi-bunyi yang berdekatan (bunyi kontinu) atau antara bunyi-bunyi yang berdekatan tetapi termasuk bunyi-bunyi lain (bunyi diskrit). Schane (1973: 49-62) menyatakan bahwa asimilasi adalah segmen yang menerima fitur dari segmen yang berdekatan. Verhaar (1986:28) Suku kata atau syllable adalah satuan terkecil dari ritme dalam berbicara. Irama atau puncak irama sama dengan kenyaringan atau loudness, pantulan suara yang dihasilkan, yang memungkinkan naik turunnya suara. Lagousi (1992:98) menunjukkan bahwa netralisasi adalah pelepasan atau hilangnya fragmen dalam lingkungan tertentu. Pada kesempatan kali ini kami akan membahas mengenai Proses Fonologi pada naskah cerita mini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan dan belum diterbitkan. Namun di era modern seperti sekarang, naskah tidak ditulis manual memakai tangan. Melainkan diketik di perangkat digital menggunakan aplikasi khusus, misalnya dengan Google Document atau mungkin Ms. Word dan aplikasi yang sejenis. Meskipun begitu, strukturnya masih kasar dan bisa jadi saat dikirimkan ke editor akan mengalami banyak revisi. Naskah sendiri secara etimologi atau asal kata diambil dari bahasa arab yaitu dari kata "nushkhatum" artinya adalah potongan kertas, karena umumnya naskah ini berbentuk lembaran yang perlu dikoreksi.

Naskah dalam dunia kepenulisan kemudian memiliki beberapa jenis. Dalam dunia kepenulisan buku, jenis naskah adalah sebagai berikut:

1. Naskah Fiksi

Naskah novel adalah naskah yang berisi cerita atau cerita yang dibuat dari imajinasi atau imajinasi penulis. Jadi tema atau apapun yang tertulis dalam naskah novel ini tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam dunia tulis-menulis, jenis naskah ini paling umum karena menjangkau semua lapisan masyarakat. Naskah fiksi datang dalam berbagai bentuk, yang paling penting adalah naskah novel dan cerita pendek. Isi naskah adalah fiktif atau hasil imajinasi penulis dan dapat membangkitkan perasaan pembaca. Sekaligus membangkitkan keinginan pembaca untuk membaca isi dari awal sampai akhir.

Naskah fiksi sering juga berusaha membangkitkan perasaan pembaca tentang apa yang diceritakan. Apa yang diceritakan adalah murni hasil pemikiran, pemikiran atau pendapat penulis dan karenanya bersifat subjektif.

2. Naskah Non Fiksi

Jenis naskah kedua adalah non-fiksi sebagai lawan fiksi. Naskah nonfiksi adalah naskah yang memuat penyampaian hal-hal yang nyata sehingga dapat dibuktikan secara langsung. Naskah jenis ini memerlukan tahapan yang panjang untuk dipersiapkan dengan baik oleh penulis. Penulis perlu melakukan penelitian, dimulai dengan mengidentifikasi topik, kemudian mengumpulkan referensi, mencari data, dan kemudian menarik kesimpulan.

Fase panjang dalam menulis skenario nonfiksi memberikan tingkat objektivitas yang tinggi. Karena berusaha membangkitkan minat pembaca dan membangkitkan kewarasan pembaca. Pembaca diajak berpikir rasional, dan setiap ide memiliki penjelasan ilmiah. Tidak ada sihir, penipuan Muslim, dll. Karena semua yang terdapat dalam sebuah skenario nonfiksi adalah nyata dan dapat dijelaskan secara detail atau ilmiah. Naskah novel dapat berupa hasil penelitian, monografi, buku teks, biografi, autobiografi, dan lain-lain. sehingga semua buku nonfiksi atau sains yang menjelaskan fakta di lapangan termasuk dalam teks nonfiksi.

Cerpen adalah karya sastra yang dibuat khusus untuk anak-anak. Tujuannya untuk mengembangkan karakter yang sudah dimiliki anak. Laksana (2016:4) menunjukkan bahwa orang selalu menanamkan kesadaran melalui cerita. Keyakinan kami dibangun di atas cerita. Artinya, kesadaran merupakan salah satu komponen fundamental dari dorongan manusia untuk mengembangkan karakternya sendiri. Selain itu, pengembangan karakter anak melalui cerita ini diharapkan sejalan dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan fungsi pendidikan, antara lain menghormati orang tua, menjaga kebersihan, menaati perintah Allah, menolong sesama, kejujuran, dll. Selain fungsi pendidikan, sastra anak juga memiliki fungsi hiburan (Winarni, 2014:5). Sebagai fitur hiburan, mini story berisi hal-hal yang menyenangkan dan dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sebaliknya, isi cermin dengan hanya lima paragraf, karena tidak panjang, pasti akan membuat anak-anak bersemangat untuk membaca.

Cerita mini dapat digunakan di berbagai lembaga pendidikan seperti pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal. Cerita mini dalam pendidikan formal khususnya untuk siswa SD dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk pengembangan karakter siswa. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan non-formal yang berlangsung dalam batas-batas sekolah atau lembaga pendidikan seperti kurikulum. Dalam pendidikan informal, orang tua dapat menggunakan cerita pendek untuk bercerita kepada anak-anaknya.

Seperti disebutkan sebelumnya, media di mana karakter anak-anak diciptakan adalah cerita pendek. Cerita utama mini adalah cerita Wayang Kulit. Cerita wayang kulit diubah agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Mengubah cerita wayang kulit menjadi cerita mini melalui proses transformasi. Transformasi adalah proses mengubah struktur gramatikal lain dengan menambahkan, mengurangi, dan menata ulang komponen-komponennya (Hutomo, 1999: 174-175). Berdasarkan hal tersebut, wayang kulit dijadikan sebagai sumber referensi dan diperlakukan dengan cara khas anak-anak dalam cerita mini. Pada intinya, deskripsi bahasa, cerita, dan budaya yang terkandung dalam cerita wayanguli diterjemahkan ke dalam cerita pendek agar mudah dipahami oleh anak-anak.

Pudentia (1992) mengemukakan bahwa transformasi berkaitan dengan perubahan karya sastra, yang menyangkut struktur cerita, tokoh, latar, tema, dan lain-lain (Hutomo 1999:176). Jadi cerita pendek ditulis atas dasar ini, tetapi penamaan karakter tidak berubah. Selain itu, transisi harus memperhatikan masalah kehidupan nyata yang dialami anak-anak. Sarumpaet (2010:28) mengemukakan bahwa cerita realistik tidak hanya diperlukan tetapi juga menarik bagi anak-anak karena deskripsi dapat mendekatkan mereka dengan

kehidupan nyata. Begitu juga dengan cerita mini yang menghubungkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wayang kulit dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak-anak. Diharapkan dengan menggabungkan kedua hal tersebut untuk mewujudkan fungsi cerita anak yaitu fungsi pendidikan dan fungsi hiburan.

Memahami proses fonologis

Proses fonologi adalah perubahan bunyi yang terjadi antara kata dan morfem (Ragus, 1992: 100). Menurut pandangan ini, Schane (1973) menunjukkan bahwa jika morfem digabungkan untuk membentuk kata, fragmen yang berdekatan dan morfem akan berbaris dan kadang-kadang berubah. Variasi antara segmen dengan vokal yang ditekankan. Semua perubahan ini disebut proses bicara.

Dengan demikian, proses fonologis terjadi ketika dua morfem terkait atau diucapkan satu demi satu, sehingga mengakibatkan perubahan fonem atau fonem yang berpotongan (Munirah, 2015:99). Sebuah fonem dapat diucapkan berbeda karena sangat tergantung pada lingkungannya, atau fonem lain di sekitarnya. Misalnya, fonem /o/ diucapkan /o/ dalam suku kata tertutup (bodoh, terhalang, turun), jika dalam suku terbuka /o/ (obat, orang). Yang terjadi pada fonem bahasa Indonesia /o/ adalah fonetik, mereka tidak mengubah fonem /o/ menjadi sesuatu yang lain.

Dalam beberapa kasus lain, dalam bahasa-bahasa tertentu dijumpai perubahan fonem yang mengubah identitas fonem itu menjadi fonem yang lain. (Chaer, 2007: 132). Perubahan fonem pada contoh di atas merupakan proses fonologis. Proses fonologis dapat berwujud: (1) asimilasi, (2) netralisasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) epentesis, (6) metatesis, (7) pemunculan fonem, (8) pelepasan fonem, (9) peluluhan, (10) perubahan fonem, dan (11) pergeseran fonem.

1. Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Schane (dalam Munirah 2015 : 100), menyatakan bahwa asimilasi adalah ruas menerima ciri-ciri dari suatu yang berdekatan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa asimilasi merupakan suatu proses fonologis dimana sebuah bunyi mengalami perubahan yang mirip atau sama dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya.
2. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabe. Kata anggota diucapkan [angauta], sentosa diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal /o/ ke vokal rangkap /au/. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu angauta dan sentausa. Contoh lain: teladan menjadi tauladan [tauladan] = vokal /ə/ menjadi /au/.
3. Pemunculan Fonem, biasa terjadi pada proses afiksasi. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk, 2009: 41). Pemunculan fonem dapat kita lihat dalam proses pengimbuhan prefiks me- dengan bentuk dasar baca yang menjadi membaca; di mana terlihat muncul konsonan sengau /m/. Juga dalam kata harian yang diucapkan [hariyan] di mana terlihat muncul konsonan /y/. Contoh pemunculan fonem adalah sebagai berikut.
 - 1) /ke - an/ + /tingi/ = [kətingiyan]
 - 2) /pe - an/ + /nanti/ = [pənantiyan]
 - 3) /ke - an/ + /pulau/ = [kəpulauwan]
 - 4) /me-/ + /beli/ = [məbəli]
 - 5) /me- / + /dapat/ = [məndapat]
4. Netralisasi, Menurut Schane (1973:59-60), netralisasi merupakan suatu proses kehilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu. Jadi, ruas-ruas yang kontras dalam suatu lingkungan memunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Pendapat lain mengatakan bahwa netralisasi adalah lepasnya atau hilangnya ruas

dilingkungan tertentu. (Lagousi, 1992:98). Dalam bahasa Belanda kata hard dilafalkan [hart]. Dalam bahasa Belanda adanya bunyi /t/ pada posisi akhir kata yang dieja hard adalah hasil netralisasi. Fonem /d/ pada kata hard yang bisa berwujud /t/ atau /d/ disebut arkifonem. Contoh lainnya, dalam bahasa Indonesia kata jawab diucapkan [jawab]; tetapi bila diberi akhiran –an bentuknya menjadi jawaban. Jadi, disini ada arkifonem /B/, yang realisasinya bisa berupa /b/ atau /p/.

Agar penelitian ini memiliki kebaruan, peneliti mencari relevansi “Proses Fonologi pada Naskah Puisi Lama (Pantun)”. Penelitian ini ditulis Rabiatur Adwiah (2017) Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses fonologis yang diperoleh dalam kumpulan naskah puisi berima ini adalah 1) proses asimilasi, 2) proses diplisasi, 3) proses monofonik, 4) proses penghilangan fonem, 5) proses penambahan fonem dan 6) proses netralisasi. Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengumpulkan setidaknya 10 contoh pantun dari berbagai sumber dan jenis pantun. Yang kedua, “Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif” yang ditulis oleh Saidatun Nafisah (2017) Universitas Indraprasta PGRI. Hasil penelitian, dengan menggunakan fonologi generatif, ditemukan beberapa proses fonologis bahasa antara lain penambahan bunyi, pelesapan bunyi, koalisi, dan asimilasi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berkaitan dengan “Proses Fonologi pada Cerita Mini Selokan Kebahagiaan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks yang mendeskripsikan penerapan proses fonologis pada bentuk cerita mini. Penelitian tentang penerapan proses fonologis pada cerita mini ini adalah jenis deskriptif kualitatif karena masalah yang diteliti berbentuk proses fonologis yang meliputi proses asimilasi, diftongisasi, penambahan fonem, dan netralisasi. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam proses pembentukan cerita mini. Oleh karena itu, akan lebih baik jika peneliti menggunakan penelitian kualitatif sehingga analisis data yang diperoleh akan lebih mendalam dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian berdasarkan sampel yang berupa cerita mini, maka ditemukanlah beberapa proses fonologi sebagai berikut:

1. Data 1

Dengan antusias, Banyu membuka pakaian hingga tersisa celana pendek saja.

Kata /antusias/ diucapkan [antusiyas]. Ini terjadi karena adanya pemunculan fonem [y].

Pada kata /pakaian/ terjadi proses pemunculan fonem yang diucapkan [pakayan]. Hal ini terjadi karena adanya penambahan fonem [y] pada kata tersebut. Fonem [y] mempunyai kemiripan dengan bunyi vokal rangkap [ai] hingga terdengar seperti bunyi yang serupa. Juga akan muncul bunyi pelancar [y] apabila sebuah kata yang berakhir dengan bunyi [i] diberi sufiks [an].

2. Data 2

Sebuah kebahagiaan sederhana dimulai lewat aba-aba dari teriakan nyaring Banyu.

Penambahan fonem [y] terjadi pada kata /kebahagiaan/ yang diucapkan menjadi [kebahagiyaan]. Hal ini biasa terjadi pada proses afiksasi.

Pada kata /dimulai/ dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan /dimulae/. Ada proses monoftongisasi yang menghasilkan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e].

3. Data 3

Banyu menyelam ke dalam air, tangan bergerak menyamping hingga ke belakang, telapak kakinya tetap aktif saat kedua kaki sedang lurus.

Penghilangan bunyi fonem [e] pada kata /belakang/ melewati proses zeroisasi, sehingga cara pengucapannya pun terdengar seperti [blakang].

4. Data 4
Sebagai pemula, Bagas dan Adi hanya berkecipak dengan air.
Sama seperti sebelumnya, proses monoftongisasi terjadi juga pada kata /sebagai/ yang sering diucapkan /sebagae/.
5. Data 5
Tidak ada gaya renang yang jelas seperti Geri, melakukan gaya punggung sambil menikmati langit Jakarta yang bisa dibilang sedang ramah, tetapi tetap membuat mata menyipit saking silaunya.
Ada penambahan fonem [w] pada kata /membuat/ sehingga akan terdengar [membuwat] apabila diucapkan.
Proses perubahan konsonan terjadi pada kata /silau/ yang jika diucapkan menjadi [silaw].
Pada posisi akhir semi vokal [w] merupakan bagian dari diftong [aw], yang secara ortografi dilambangkan dengan huruf.
6. Data 6
Seruan melengking Geri merebut atensi Chandra dan Yosi yang asyik saling menyerang dengan tendangan air.
Pada kalimat di atas, proses penambahan fonem terjadi pada kata /seruan/ yang diucapkan [seruwan] karena adanya penambahan fonem [w] pada kata tersebut.
7. Data 7
Di pandangan matanya yang kurang fokus, berdirilah Banyu sang ketua geng yang baru menyudahi gaya katak andalan.
Pada kata /ketua/ terdapat pemunculan fonem [y] yang juga melalui proses pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung. Pada kata /ketua/ bunyi [t] itu akibat dari akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar, maka bunyi [t] disertai dengan proses pembulatan bibir, sehingga bunyi [t] terdengar sebagai bunyi [tw].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa proses fonologi dalam cerita mini "Selokan Kebahagiaan" karya Aghniya Radliyati Silmy, yaitu: 1) pemunculan atau penambahan fonem, 2) monoftongisasi, 3) zeroisasi, dan 4) perubahan konsonan. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan proses fonologi tersebut. Peneliti menemukan 6 kata yang mendapat proses pemunculan atau penambahan fonem, 2 kata yang mendapatkan proses monoftongisasi, 1 kata yang mendapatkan proses zeroisasi, dan 1 kata yang mendapatkan proses perubahan konsonan. Dengan begitu, terdapat 10 kata dalam naskah cerita mini yang mendapat proses fonologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses menulis artikel ilmiah ini, khususnya kepada Bapak Irwan Siagian, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Print.
- Fauziyah, Ayu, & Indrya Mulyaningsih. "Perubahan Bunyi pada Tuturan Resmi yang Digunakan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon." *Indonesian Language Education and Literature* [Online], 2.1 (2016): 50-59. Web. 14 May. 2022
- Adwiah, R. *Proses Fonologi pada Naskah Puisi Lama (Pantun)*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar. 2017.
- https://digilib.uinsgd.ac.id/3640/6/6_bab3.pdf
- <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>